

REPRESENTASI PERAN GURU DALAM MENGHADAPI *IJIME* PADA MANGA “LIFE” KARYA SUENOBU KEIKO

Desi Asriningpuri
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
E-mail : desi.asri399@yahoo.com

Abstrak

Ijime merupakan sebuah fenomena yang umum diantara anak-anak sekolah di Jepang. Sejak pertengahan tahun 1980-an, *Ijime* di sekolah telah menjadi perhatian sebagai masalah sosial yang muncul di dalam kehidupan sosial Jepang. Kejadian *ijime* banyak direpresentasikan dalam *manga*, salah satunya adalah *manga* “*Life*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati bagaimana representasi peran guru dalam menghadapi *ijime* yang tergambar dalam *manga* “*Life*” tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi dokumen dalam pengumpulan data. Dokumen berupa gambar dari *manga* yang merepresentasikan peran guru dalam menghadapi *ijime* yang kemudian dikaji bagaimana peranannya dari gambar-gambar tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah pihak sekolah dan kebanyakan dari para guru dalam *manga* tersebut tidak konsisten dalam menangani *ijime* dan cenderung menutupi kasus *ijime* yang terjadi pada siswa mereka untuk menjaga reputasi baik sekolah. Ketidak-konsistenan sekolah memancing amarah para siswa di sekolah tersebut dan membuat mereka menghakimi sendiri siswa yang menjadi dalang dari tindakan *ijime*.

Kata kunci: *ijime*, penindasan, peran, guru, *manga*

Abstract

Ijime is a phenomenon that usually happen among students in Japan. Since the middle of the 1980, school bullying has received much attention as an social problem in Japanese society. *Ijime* has been representated in the *manga* several times. “*Life*” by Keiko Suenobu is one of the *manga* which set the story that represent *ijime*. Representation of the role of the teacher in that *manga* when dealing with *ijime* among their students is the purpose of this research. The methods for gathering data is using study of literature or study of documents. The documents gathered are the pictures from the *manga* that represented the role of teacher when dealing with *ijime*. This research will examine and describe the role of the teacher in dealing with *ijime* from the gathered pictures. The result in this research is, the school and most of the teacher in that *manga* are inconsistent when dealing with *ijime* and they always try to conceal the *ijime* that happened among their students to protect the school’s reputation. The school remove the teacher who seriously wants to solve *ijime*. Almost all of the students angry with the incapability of the school in dealing with *ijime*, so they punish the perpetrator themselves.

Key words: *ijime*, bullying, role, teacher, *manga*

1. Pendahuluan

Ijime merupakan sebuah fenomena yang umum diantara anak-anak sekolah di Jepang sejak tahun 1980-an. Sejak pertengahan tahun 1980-an *ijime* di

sekolah telah menjadi perhatian sebagai masalah sosial yang muncul di dalam kehidupan sosial Jepang (Naito & Gielen, 2005:169). Berdasarkan *Koujien* yang disusun oleh Isuzu Shinmura (1998:139),

dijelaskan bahwa *ijime* yang khususnya terjadi di sekolah, dapat diartikan “menyakiti seseorang yang berada di posisi yang lemah baik secara fisik maupun mental”.

Penyebab *ijime* adalah stress, tuntutan untuk menjaga keharmonisan kelompok, budaya *Chinmoku* serta senioritas. Stress berasal dari kehidupan di lingkungan sekolah maupun dari lingkungan keluarga yang akhirnya menimbulkan perilaku agresif, depresi dan apatis (Taki, 2003:7). Sementara tuntutan menjaga keharmonisan timbul pada kehidupan sosial Jepang yang secara turun-temurun menekankan kehidupan berkelompok dan menjaga keharmonisan kelompok, sehingga timbul tindakan *ijime* pada seseorang yang menyimpang dari standar sosial dan merusak keharmonisan kelompok (Naito & Gielen, 2005:2).

Budaya *Chinmoku* adalah sikap diam untuk menghindari konflik dengan kelompok dan untuk menyakiti orang lain dengan mendiamkan seseorang (Davies & Ikeno, 2002:54). Sikap diam ini juga digunakan oleh seseorang yang tidak di-*ijime* agar tidak terlibat, sehingga mereka menjadi “penonton”. Sementara dalam senioritas, seseorang harus menghormati orang yang dianggap lebih senior atau yang lebih tua dan lebih berpengalaman (Davies & Ikeno, 2002:187), sehingga seseorang tidak berani membantah atau melawan seorang yang dianggap senior walaupun mereka berbuat kesalahan. Menurut Yoneyama (1999:11), pelaku *ijime* bisa berasal dari teman sekelas, kakak senior atau guru yang dilakukan dalam bentuk hukuman fisik (*taibatsu*) yang menyebabkan kematian siswa. Pada tahun 1990, seorang siswa meninggal setelah digencet gerbang sekolah oleh guru yang menutup pintu gerbang karena

siswa tersebut terlambat. *Ijime* yang dilakukan guru dalam bentuk hukuman fisik (*taibatsu*) ini juga pernah terjadi pada Desember 2012 di sebuah SMA di Osaka yang menyebabkan siswanya frustrasi dan gantung diri.

Peranan guru dalam mengatasi *ijime* ini sangat penting dalam melindungi siswanya dari tindakan *ijime*. Guru perlu bersikap demokratis, tidak mudah berprasangka buruk kepada siswa dan mampu meminta maaf bila melakukan kesalahan (Yoneyama, 1999:69). Untuk itu, guru perlu memperbaiki hubungannya dengan siswa, serta tidak menutup-nutupi bila ada kasus *ijime* yang terjadi dan segera menyelesaikannya dengan tepat (Naito & Gielen, 2005:1). *Ijime* juga digambarkan pada kisah di dalam *manga*.

Manga adalah sebutan komik dalam bahasa Jepang atau biasa disebut komik buatan Jepang. Selain menyajikan fantasi atau khayalan sebagai pelarian dunia nyata, *manga* juga berpotensi sebagai kritikan politik, etika, dan eksistensi. Hal ini dapat terjadi karena *manga* menawarkan sumber daya dan disiplin baru untuk konstruksi dari diri dan dunia dalam angan-angan. Selain itu juga berperan mementaskan sebuah aksi, bukan hanya sekedar pelarian. *Manga* juga telah dijadikan sebagai kunci bagi Jepang untuk mengeksport kebudayaan-kebudayaannya (Macwilliams, 2008:10).

Masyarakat Jepang dapat merepresentasikan kebudayaannya, pola pikir dan kehidupan sosial masyarakatnya melalui *manga*. Representasi menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar-gambar yang mewakili

atau merepresentasikan sesuatu (Ida, 2011:31). Beberapa *shoujo manga* (komik Jepang untuk anak perempuan) menceritakan kisah yang merepresentasikan tentang *ijime* yang terdapat di sekolah Jepang, salah satu diantaranya yang akan dibahas pada artikel ini adalah *manga "Life"* Karya Keiko Suenobu.

Kisah *manga* tersebut tidak hanya merepresentasikan *ijime* yang terjadi diantara siswa, namun juga merepresentasikan peranan guru yang diceritakan dalam *manga* tersebut. Untuk meneliti representasi peran guru dalam mengatasi *ijime* yang terepresentasikan dalam *manga* tersebut, penulis menggunakan Teori Peran dan Teori Representasi.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau studi dokumen. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:82). Dalam penelitian ini, pustaka atau dokumen yang akan diteliti adalah *manga "Life"* karya Keiko Suenobu. Berita-berita, data, serta buku yang berkenaan dengan kasus *ijime* yang terjadi di Jepang digunakan sebagai dokumen penunjang penelitian. Kemudian peneliti menganalisis representasi peran guru yang digambarkan dalam *manga*, setelah itu menganalisis bagaimana peranan guru yang digambarkan tersebut menurut teori peran. Representasi yaitu produksi dari sebuah makna melalui bahasa. Bahasa menggunakan tanda-tanda untuk menyimbolkan sesuatu, untuk mendefinisikan obyek, orang-orang atau kejadian di dalam dunia nyata (Hall,1997: 28). Sementara teori peran yaitu teori yang digunakan untuk

mengamati berbagai macam perilaku manusia dalam posisinya di lingkungan sosial. Menduduki peran atau posisi dalam suatu lingkungan masyarakat, seorang individu diharuskan mematuhi norma dan tuntutan sosial tertentu (Suhardono, 1994:7).

3. Hasil dan Pembahasan

Manga "Life" karya Keiko Suenobu yang berjumlah total 20 volume ini menceritakan tentang seorang siswi SMU yang bernama Ayumu Shiiba yang menjadi korban *Ijime* disekolahnya. Ayumu bersama temannya Miki Hatori berusaha bertahan dalam menjalani hari-hari di sekolah dengan tindakan *ijime* yang menimpa mereka. Dalang dari tindak *ijime* yang menimpa mereka berdua adalah salah seorang siswi yang juga merupakan teman sekelas mereka yaitu Manami Anzai. Ia bersama kelompoknya melakukan *ijime* kepada Ayumu dan Miki. Guru-guru di sekolah tersebut harus melakukan sesuatu untuk mengatasi *ijime* yang terjadi kepada mereka. Berikut akan dibahas tentang bagaimana peranan para guru dalam *manga "Life"* tersebut dalam menghadapi *ijime* yang terjadi.

Peran Guru Dalam Menanggapi Laporan Awal *Ijime*. Awal mula seorang guru mendengar tentang adanya *ijime* adalah terdapat pada volume 6. Saat itu, Ayumu Shiiba dipanggil ke kantor guru oleh wali kelasnya yaitu Toda sensei karena tertangkap sedang berkelahi dengan teman sekelasnya yaitu Manami Anzai. Di ruangan tersebut Ayumu menceritakan bahwa ia di *ijime* oleh Manami namun Toda sensei menganggap ceritanya bohong.

Gambar 1 - Toda sensei menganggap ayumu berbohong



Tampak dalam gambar 1 dialog nomor 1, Toda sensei sebagai guru dengan wajah yang meremehkan mengatakan “*Uso wa dame yo, uso wa....*” yang artinya “Bohong itu tidak baik lho...” setelah mendengar penjelasan Ayumu tentang alasannya berkelahi dengan Manami Anzai. Tindakan Toda sensei tersebut menandakan seorang guru yang menuduh Ayumu selaku siswanya berbohong padahal baru saja mendengar penjelasannya. Hal tersebut diikuti ekspresi Ayumu yang terkejut.

Pada gambar 1 dialog nomor 2, Ayumu mengatakan “*Uso ja arimasen!*” yang artinya “Saya tidak berbohong!”. Kekesalan Ayumu diikuti keterkejutan Toda sensei. Dalam kisah pada *manga* tersebut, setelah mengatakan hal di atas, Ayumu juga menjelaskan lebih detail untuk meyakinkan Toda sensei bahwa ia tidak berbohong. Toda sensei yang mendengar pemaparan Ayumu yang lebih detail mengenai *ijime* yang dialaminya menjadi khawatir didengar guru lain. Pada gambar 1 dialog nomor 3, dengan

wajah gugup dan menyimpan malu pada akhir pembicaraan beliau berkata “*Mou ichido Anzai-san to hanashiattemite?*” yang artinya “Coba bicarakan lagi dengan Anzai-san sekali lagi.” Kegugupan dan rasa malu pada Toda sensei dapat dilihat dari simbol keringat yang digambarkan di wajahnya, simbol tersebut menunjukkan kegugupan atau rasa malu (Brenner, 2007:54). Kegugupan tersebut dikarenakan rasa malu yang dirasakannya karena guru-guru lain mulai mengetahui masalah yang dianggap buruk yang terjadi di kelasnya.

Tindakan Toda sensei tersebut memiliki tiga makna, yaitu pertama, Toda sensei selaku guru berusaha memberikan solusi semampu yang dapat dia berikan kepada siswanya. Kedua, Toda sensei memberikan solusi asal-asalan supaya Ayumu tidak membuat keributan lebih dalam di ruang guru yang semakin membuat dia malu. Ketiga, Toda sensei berusaha menarik diri untuk tidak ikut campur dalam permasalahan siswa yang teridentifikasi sebagai masalah *ijime*.

Sikap Toda sensei yang tampak pada gambar 1 di atas dapat memperburuk hubungan guru dan siswa seperti yang dipaparkan oleh Yoneyama & Naito (2003) bahwa hubungan guru dan siswa di Jepang umumnya memburuk karena guru tidak mampu menghargai siswa, menyakiti siswa dengan kata-kata serta ekspresi yang merendahkan siswa. Kemudian menurut Yoneyama (1999:175), pengalaman yang umum terjadi pada korban *ijime* setelah mengumpulkan keberanian untuk meminta tolong pada guru adalah mereka hanya disarankan untuk bertahan atau mendapati guru mereka tidak mau ikut campur terhadap masalah yang dianggap permasalahan pribadi siswa tersebut.

Menurut teori peran, tindakan Toda sensei yang tampak pada cuplikan-cuplikan gambar 1 *manga* di atas tidak konsisten sebagai seorang guru dan mempersulit siswanya. Toda sensei melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukannya yaitu berprasangka buruk kepada siswanya. Menurut Yoneyama (1999:69), salah satu kriteria guru yang

baik adalah tidak berprasangka buruk kepada siswanya. Dari pemaparan Yoneyama tersebut dapat dikatakan bahwa sikap Toda sensei yang langsung mengatakan bahwa cerita Ayumu bohong adalah bentuk prasangka buruk terhadap siswa sebelum mengetahui dengan jelas apakah cerita tersebut benar atau tidak. Berdasarkan gambar 1 tersebut, Toda sensei tidak memberikan pelancaran terhadap masalah Ayumu. Menurut Suhardono (1994:22), sebuah lakon dapat memudahkan atau mempersulit lakon yang lain yang menjadi sasaran dari perilaku yang dibawanya. Bila memudahkan dapat memberi pelancaran, bila mempersulit akan menimbulkan penyedatan.

Kemudian berikutnya, Hiraoka sensei yang tidak sengaja mendengar percakapan Ayumu dan Toda sensei, mengambil tindakan lain yaitu memberi tugas *essay* tentang *ijime* kepada siswa kelas 1-2 untuk mendengarkan pendapat mereka tentang kasus *ijime*. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan hal tersebut.

Gambar 2 - Hiraoka sensei memberi tugas essay tentang ijime



Dalam gambar 2 dialog nomor 1, Hiraoka *sensei* memberikan tugas menulis tentang *ijime* kepada para siswa. Sebelum memberi tugas, beliau berkata kepada seluruh siswa 1-2, “...*kono jikan wa ijime ni suite minna no omou koto o kaitekudasai. Repooto demo sakubun demo keishiki wa toimasen*” yang artinya “Sekarang tuliskan tentang apa yang kalian pikirkan tentang *ijime*. Tidak masalah dalam bentuk laporan atau karangan.” Tindakan Hiraoka *sensei* tersebut diikuti oleh reaksi Ayumu setelah tugas selesai.

Gambar 2 dialog nomor 2 merupakan cuplikan setelah tugas *essay* di kelas 1-2 selesai dan semua anak telah mengumpulkan lembaran *essay*-nya kepada Hiraoka *sensei*, kemudian Hiraoka *sensei* sudah berada di luar kelas namun dikejar oleh Ayumu. Dalam gambar tersebut tampak Ayumu bertanya “*Nani kangaeterundesuka?*” yang artinya “Apa yang anda pikirkan?”

Mendengar pertanyaan tersebut, pada gambar 2 dialog nomor 3, Hiraoka *sensei* menjelaskan dengan gugup “*Wa...watashi wa shokuinshitsu de Shiiba-san no hanashi wo kiite... nani ga dekiru koto ga attaranatte*” yang artinya “Sa...saya mendengar pembicaraan Shiiba-san di ruang guru...mungkin ada sesuatu yang bisa dilakukan...”

Ayumu kemudian menjawab pada gambar 2 dialog nomor 4 “*Sorenara anna koto shinaidekudasai!*” yang artinya “Kalau begitu jangan lakukan hal seperti tadi!” Kalimat serta ekspresi terakhir Ayumu pada gambar tersebut menunjukkan ketakutan. Menurut Yoneyama (1999:179), melaporkan *ijime* dapat membuat *ijime* semakin parah dan merupakan tindakan yang sangat serius.

Karena itu, siswa biasanya mencoba untuk tetap diam.

Menurut teori peran, dalam kejadian pada gambar tersebut terjadi konflik antar peran pada Hiraoka *sensei*. Sebagai guru, Hiraoka *sensei* bermaksud membantu Ayumu yang merupakan salah satu siswanya yang menemui masalah *ijime* di sekolah. Namun usahanya tersebut tidak sesuai dengan harapan Ayumu. Disini terjadi sebuah penentuan yang menurut Suhardono (1994:22), penentuan yaitu dimana dua penampil, terlibat dalam suatu perilaku yang bersifat saling menentukan dan menjadi sebab bagi yang lain sehingga membentuk hubungan saling ketergantungan. Salah satu aspek dari penentuan ini adalah “imbangan dan kerugian”, dimana “imbangan” menunjuk kepada keuntungan atau perolehan sesuatu yang menguntungkan baik secara material maupun psikologis. Sementara “kerugian” menunjuk kepada kehilangan, kerugian atau memperoleh hal yang tidak menyenangkan baik secara material maupun psikologis. Di dalam kisah ini, Ayumu selaku sasaran dari tindakan Hiraoka *sensei* yang menjadi lakon adalah mendapatkan “kerugian”.

Berdasarkan teori peran, melihat dari cuplikan-cuplikan yang menampilkan tindakan Toda *sensei* dan Hiraoka *sensei* di atas, terjadi perbedaan perilaku antara Toda *sensei* dan Hiraoka *sensei* dalam menanggapi *ijime* yang dilaporkan oleh Ayumu. Toda *sensei* tidak ingin mengurus hal ini lebih jauh walau seandainya apa yang diceritakan Ayumu itu benar. Lalu Hiraoka *sensei* sangat peduli terhadap masalah tersebut dan ingin membantu Ayumu. Dalam hal ini, Hiraoka *sensei* menunjukkan sikap konsisten dalam menjalankan perannya

sebagai guru yang mau membantu siswanya walaupun masih belum berhasil.

Peran Guru Dalam Mencari dan Menyikapi Dalang Dari Tindakan *Ijime* Yang Sebenarnya. Dalam proses pencarian pelaku *ijime* yang sebenarnya, tidak semua guru menggunakan metode

yang sama dan pola pemikiran yang sama. Pihak sekolah, memutuskan untuk tidak memperdulikan siapa pelaku *ijime*, yang terpenting permasalahan selesai dengan tenang dan permasalahan tidak sampai bocor kepada publik. Gambar di bawah menggambarkan hal tersebut.

Gambar 3 - Wakil Kepala Sekolah ingin agar *Ijime* tetap tersembunyi



Pada gambar 3 dialog nomor 1, tampak Iwashiro *sensei* yang menutup telpon dengan kesal setelah selesai menerima telepon dari ayah Manami. Iwashiro *sensei* menggerutu dengan kesal “*Nani o erasoo ni...Anta no musume ga ijimetendayo.*” yang artinya “ Sombong sekali... Anak perempuanmu yang meng-*ijime*, tahu.” Kata-kata dan tindakannya

tersebut menunjukkan bahwa Iwashiro *sensei* tidak menyangkal informasi dari Hiraoka *sensei* sebelumnya yang menyatakan bahwa telah terjadi *ijime* dan Manami Anzai adalah pelakunya. Lalu wakil kepala sekolah menyahut “*Tsuka soredokoro janendayo!!*” yang artinya “Sekarang bukan itu masalahnya!!”. Iwashiro *sensei* terkejut. Lalu pada

gambar berikut, wakil kepala sekolah kembali berbicara.

Dalam gambar 3 dialog nomor 2, wakil kepala sekolah berbicara kepada Iwashiro *sensei* “*Wakatteru to omoimasu kedo...Kyouikuinkai ya masukomi ni bareru to mazui desu yo. Kochira wa kochira de chanto te o utte okimasukara ne.*” Yang artinya “Saya rasa anda mengerti... Bisa gawat kalau masalah ini sampai terbongkar oleh Komite Pendidikan dan Media Massa. Karena itu, kita harus mengantisipasi agar masalah ini tidak keluar.” Tindakan wakil kepala sekolah tersebut menunjukkan niatnya yang ingin tetap menutupi kasus *ijime* dari pada menyelesaikan kasus tersebut dengan tepat. Dampak dari tindakan wakil kepala sekolah tersebut mengakibatkan Iwashiro *sensei* selaku bawahannya menjadi bingung dan takut.

Pada gambar 3 dialog nomor 3 di atas, Iwashiro *sensei* tampak bingung ketika ditanya oleh para guru yang menunggu keputusannya sebagai kepala pengajar dengan bertanya “*Doushimasu shunin*” yang artinya “Bagaimana pak kepala?” Dalam kisah tersebut, terdapat hubungan hirarki antara wakil kepala sekolah selaku pemimpin dengan para guru termasuk Iwashiro *sensei* selaku kepala pengajar yang merupakan bawahan. Bawahan memiliki rasa segan dan takut kepada atasannya. Menurut Davies & Ikeno (2002:187), Jepang juga menganut sistem senioritas di dalam hubungan sosial yang disebut hubungan *senpai-*

kōhai. Senior atau orang yang lebih tua atau superior disebut *senpai* (先輩), lalu junior atau seseorang di bawah senior atau seseorang yang lebih muda disebut *kohai* (後輩). Penentuan siapa *senpai* dan siapa *kohai* ini bermacam-macam, ada yang dilihat dari usia atau dari banyaknya pengalaman. Aturan senioritas di Jepang tidak hanya terjadi di sekolah tapi di dalam perusahaan. Status, posisi dan gaji berperan besar dalam senioritas, dan pegawai yang lebih tua umumnya berada pada posisi tertinggi dibandingkan pegawai muda (Davies & Ikeno, 2002:191).

Menurut teori peran, penyendatan terjadi karena ketidak-konsistenan pada wakil kepala sekolah yaitu dengan menutup-nutupi kasus *ijime* yang terjadi di sekolah mereka tanpa berusaha menyelesaikannya dengan benar. Menurut Suhardono (1994:18), ketidak-konsistenan terjadi apabila seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bagaimana ia seharusnya bersikap.

Mendengar kebijakan wakil kepala sekolah tersebut, para guru selaku bawahan terpaksa harus menurut dan berusaha menutupi *ijime* yang terjadi, namun di antara para guru, Hiraoka *sensei* adalah guru yang masih tetap berusaha mencari kebenaran tentang siapa dalang dari tindakan *ijime* tersebut. Pada gambar 4 berikut menggambarkan Hiraoka *sensei* yang berusaha mendesak Toda *sensei* untuk bicara tentang *ijime* yang dialami Ayumu Shiiba.

Gambar 4 - Hiraoka sensei Mengkritik Toda sensei



Gambar 4 dialog nomor 1 di atas menunjukkan bahwa Hiraoka sensei mendesak Toda sensei untuk bicara di dalam rapat. Dalam gambar tersebut tampak Hiraoka sensei dan Toda sensei berseteru. Dalam balon teks bergerigi, Hiraoka sensei berkata, “*Sugu ni taioushiteireba konna koto ni wa naranakattanjanai desu ka?!*” yang artinya “Kalau anda cepat bertindak, hal seperti ini tidak akan terjadi bukan?!” Tanda verbal yang dikatakan oleh Hiraoka sensei tersebut menunjukkan kritikan Hiraoka sensei terhadap cara Toda sensei yang tidak segera menangani permasalahan *ijime* yang dihadapi oleh Ayumu. Tazaki sensei menenangkan mereka dengan berkata “*Maa maa Hiraoka-san.*” yang artinya “Sudahlah Hiraoka-san.”

Namun pada gambar 4 dialog nomor 2 dan 3, dengan wajah yang digambarkan gugup, Tazaki sensei berkata “*Honnin no uketorigata shidai de anggai mawari wa warugi ga nakattarisurumon desuyo.*” yang artinya “Masalahnya tergantung bagaimana orang itu menerimanya, mungkin orang di sekitarnya tidak bermaksud menyakitinya seperti yang dia sangka.” Tindakan serta kata-kata Tazaki sensei tersebut menunjukkan bahwa Tazaki tidak setuju jika permasalahan Ayumu disebut sebagai *ijime*. Namun, hal tersebut juga menunjukkan bahwa Tazaki sensei terlalu menganggap remeh permasalahan *ijime*. Kata-kata Tazaki sensei tampak disepakati oleh para guru lainnya yang ditunjukkan pada gambar 5 berikut ini.

Gambar 5 - Guru-guru Lain Sepakat dengan Tazaki-Sensei



Pada gambar 5 dialog nomor 1 di atas, ketika Hiraoka sensei bertanya “*Minasan chanto seito no koto o kanggaeterundesu ka?*” – yang artinya “Apakah anda semua betul-betul memikirkan siswa?”, namun para guru tidak menjawab. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Yoneyama (1999:166), kebanyakan orang dewasa sulit mengenali *ijime*. *Ijime* dianggap remeh oleh kebanyakan mereka dan hal tersebut dapat menimbulkan frustrasi dan kemarahan pada siswa. Bila seorang siswa dipaksa bertahan dengan kekerasan pada *ijime* siswa dapat terbunuh.

Menurut teori peran, terjadi disensus tak berkutub pada sikap Tazaki sensei yang menganggap bahwa *ijime* itu tergantung bagaimana orang menangkap suatu perilaku. Dalam gambar di atas tampak

bahwa yang menyetujui pemikiran Tazaki sensei lebih banyak dari pada yang setuju dengan pendapat Hiraoka sensei. Disensus tak berkutub adalah apabila jumlah orang yang setuju lebih banyak dari pada yang tidak setuju. Ketidak-konsistenan terjadi pada guru lain yang hadir pada sidang tersebut yang kurang serius dalam membahas *ijime* yang sedang dibicarakan dengan tidak memberi komentar atau berusaha mengkaji lebih dalam dan lebih menyetujui pendapat Tazaki sensei.

Setelah beberapa waktu berlalu, akhirnya pelaku *ijime* yang sebenarnya sudah terbongkar. Hiraoka sensei datang kepada kepala sekolah membawa bukti yang digambarkan dalam gambar 6 berikut.

Gambar 6 - Hiraoka Sensei Memberi Bukti Kesaksian Siswa Tentang *Ijime*



Gambar 6 nomor 1 tersebut menampilkan Hiraoka sensei selaku guru memberikan kesaksian dan bukti tentang *ijime* kepada kepala sekolah. Dalam gambar tersebut, Hiraoka sensei mendebat kepala sekolah sambil memberikan bukti data tersebut bahwa Hirose bukanlah pelaku sebenarnya tetapi Manami. Hiraoka sensei berkata kepada kepala sekolah

“*Watashi ga itteiru koto mo zenbu kurasumeeto honnintachi ga hanashitekureta shinjitsu desu. Kono mondai wa sonna ni tanjou de hyoumentekina mono dewa arimasen. Shobunsubekinanowa darenanoka. Mou ichidou yoku okangaekudasai.*”

“Semua yang saya katakan tadi dibenarkan sendiri oleh semua teman-teman sekelas mereka. Siapa sebenarnya yang perlu kita tangani, mohon dipikirkan sekali lagi.”

Dalam catatan yang diberikan Hiraoka sensei kepada kepala sekolah, salah satu tulisannya tertulis “*Anzai-san ga Shiiba-san o ijimete*” – (Anzai-san (Manami) meng-*ijime* Shiiba-san (Ayumu)). Lalu

“*Riidaa wa Anzai-san...*” - Pemimpinnya Anzai-san (Manami)).

Pada gambar 6 dialog nomor 2, setelah menyerahkan bukti-bukti, Hiraoka sensei menyarankan agar kepala sekolah mau memikirkan kembali permasalahan *ijime* yang terjadi dan menindak dengan tepat pelaku yang sebenarnya. Hiraoka sensei berkata “*Shuubun subekina no wa dare nanoka, mou ichido yoku kangaetekudasai*” yang artinya “Siapakah yang sebenarnya harus ditangani, tolong dipikirkan sekali lagi.” Tanda verbal dan visual tersebut menunjukkan peranan Hiraoka sensei selaku guru yang mau mencari tahu dan akhirnya dapat menemukan siapa pelaku *ijime* yang sebenarnya disertai bukti-bukti yang dibawanya. Namun, karena tindakan tersebut, Hiraoka sensei justru dipindahkan ke sekolah lain karena dianggap pengganggu. Yoneyama (1999:69), menjelaskan bahwa guru yang terlalu mendengarkan siswanya malah dipecat dari sekolah. Pihak sekolah dan

guru yang menerapkan peraturan yang otoriter dalam mengontrol siswanya akan berusaha menyingkirkan pihak-pihak tertentu yang mengganggu jalannya aturan tersebut. Hal tersebut tergambar dalam kisah pada poin ini.

Menurut teori peran, apa yang dilakukan Hiraoka *sensei* sudah konsisten dalam mengerjakan perannya sebagai guru, yaitu membela siswa yang tidak bersalah. Sebaliknya, tindakan yang diambil oleh pihak sekolah serta para guru menunjukkan ketidak-konsistenan karena mereka melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan yaitu membela siswanya yang bersalah karena takut masalah ini terbongkar dan reputasi sekolah menjadi buruk.

4. Simpulan

Dari analisis dengan menggunakan teori peran dan teori representasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *manga* "Life" karya Keiko Suenobu tersebut merepresentasikan ketidak-konsistenan peran para guru serta pihak sekolah dalam menangani *ijime* yang terjadi di sekolahnya. Kebanyakan dari para guru tersebut lebih mengutamakan reputasi sekolah dari pada keselamatan siswanya. Adapun seorang guru yang masih bersungguh-sungguh berjuang membantu siswanya, namun guru semacam itu disingkirkan dari sekolah karena dinilai mengganggu tujuan dan keputusan sekolah yang memang berniat menyembunyikannya. Dengan demikian, usaha guru yang bersungguh-sungguh tersebut menjadi sia-sia.

Daftar Pustaka

- Shinmura, Isuzu. 1998. *Koujien*. Japan: Iwanami Shoten
- Yamawaki, Yukiko. 2006. *Kyoshitsu no Akuma*. Tokyo: Popurasha
- Davies, Roger J dan Osamu Ikeno. 2002. *The Japanese Mind*. Boston: Tuttle Publishing
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practises*. London: Sage Publication
- Ida, Rachmah. 2011. *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya: Airlangga University Press
- Mark W. Macwilliams. 2008. *Japanese Visual Culture : Exploration in The World of Manga and Anime*. United States: East Gate Book
- Naito, Takashi dan Uwe P. Gielen. 2005. "Bullying and Ijime in Japanese Schools: A Sociocultural Perspective," dalam Florence L. Denmark. et al (eds.), *Violence in Schools: Cross-National and Cross-Cultural Perspectives*. New York: Springer Science+Bussiness Media, Inc.
- Suenobu, Keiko. 2002. *Life*. Japan: Kodansha Comics.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardono, Edy. 1994, *Teori Peran – Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Taki, Mitsuru. 2003. "Ijime Bullying: Characteristic, Causality. And Intervention." *Oxford-Kobe Seminars: Measures to reduce Bullying in*

School (21-25 May 2003). Kobe:
Kobe Institute

Yoneyama, Shoko. 1999. *The Japanese
High School: Silence and Resistance*.
London: Routledge